

Penerapan teori portofolio saham di Bursa Efek Jakarta periode Januari 1989 - Maret 1990

Abud Salim, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452779&lokasi=lokal>

Abstrak

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Pasar modal mulai ada di Indonesia pada tahun 1912, yaitu didirikannya Bursa Efek Jakarta (Batavia). Kemudian disusul Bursa Efek di Surabaya (1925) dan di Semarang (1926). Karena perang yang berlanjut menjelang dan selama PO II, maka pasar modal tidak dapat tumbuh dan akhirnya tahun 1942 ditutup. Pada tahun 1952 dihidupkan lagi, tetapi akibat hubungan Indonesia-Belanda memburuk, maka pasar modal kembali ditutup untuk kedua kalinya pada tahun 1958.

Pada tahun 1977, secara resmi pasar modal diaktifkan kembali dengan keluarnya KEPPRES No.52/1976. Sampai tahun 1981 keadaan pasar modal tetap lesu. Baru dalam periode 1982-1983 mulai menunjukkan kemajuan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang go public, yaitu dari 10 perusahaan pada tahun 1982 menjadi 26 perusahaan pada tahun 1983. Kemudian kembali merosot lagi sampai tahun 1987.

Kebijakan deregulasi menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan pasar modal yang luar biasa. Deregulasi telah dapat menghilangkan hambatan-hambatan dan sekaligus memberi kemudahan-kemudahan pada perkembangan pasar modal. Prosedur emisi disederhanakan, pembukaan bursa paralel, pemberian kesempatan kepada investor asing berperan serta, batas kenaikan harga saham dihapus dan diserahkan pada kekuatan pasar dan penghapusan berbagai hambatan lainnya. Jumlah perusahaan yang go public meningkat luar biasa: dari 24 perusahaan pada pertengahan 1989 menjadi 101 perusahaan pada pertengahan 1990. Indeks Harga Saham Gabungan meningkat luar biasa dari 82,43 pada tahun 1987 meningkat menjadi 631,17 pada Juli 1990.

Suksesnya perkembangan pasar modal tersebut diatas, mendorong banyak investor melakukan investasi dalam bentuk saham. Hasil investasi saham terdiri dari capital gains dan deviden. Karena hasil investasi itu baru akan diperoleh di masa depan, maka pada dirinya mengandung risiko. Risiko yang dimaksud adalah kemungkinan bahwa hasil sebenarnya menyimpang dari pada hasil yang diharapkan. Investor dapat memperkecil risiko atas saham apabila dia menerapkan prinsip diversifikasi: pemilikan lebih dari satu saham (portofolio) lebih kecil risikonya dari pada risiko masing-masing saham.

Karya akhir ini mencoba untuk memecahkan masalah bagaimana investor membentuk portofolio yang optimal. Teori portofolio modern mengajarkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh hasil yang diharapkan dan risiko investasi serta sikap investor terhadap risiko itu. Dengan menempatkan posisi sebagai calon investor, penulis akan mencoba menerapkan teori portofolio tsb. dengan meneliti 24 saham perusahaan di Bursa Efek Jakarta periode sesudah deregulasi. Hasil penganalisaan atas 24 saham tersebut memperlihatkan kenyataan dan kesimpulan-kesimpulan dibawah ini.

1. Dengan menerapkan analisis Mean Variance maka dari 24 saham perusahaan yang diteliti, terpilih tiga saham perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan saham pembentuk portofolio, yaitu saham PT. Sari Husada (HUS), saham PT.Tificorp (TIF) dan saham PT.Prodenta (PRO).
2. Dari ke tiga saham

kandidat yang terpilih untuk dijadikan Portofolio (HUS, TIF dan PRO), penulis dapat membentuk empat portofolio saham yang terdiri dari kombinasi saham HUS, TIF dan PRO ; kombinasi saham HUS dan TIF ; kombinasi saham HUS dan TIF ; kombinasi saham TIF dan PRD.

Beranjak dari asumsi dasar tentang pemaksimalan perolehan dan meminimuman risiko maka untuk setiap kombinasi penulis menetapkan tiga cara proporsi dana yang akan ditanamkan di masing-masing saham untuk melihat pengaruhnya terhadap portofolio yang dibentuknya dan untuk menentukan pilihan portofolio mana yang penulis anggap mempunyai return maksimum dengan risiko yang relatif kecil. Penentuan ke tiga cara dimaksud adalah sebagai berikut:
1. Proporsi dana yang ditanamkan masing-masing sama pada tiap saham dalam pembentukan kombinasi/ portofolio.
2. Proporsi dana yang ditanamkan besar pada saham yang mempunyai $E(r)$ besar sebaliknya proporsi yang ditanamkan kecil pada saham yang mempunyai $E(r)$ kecil. Penentuan besar kecilnya dana yang ditanamkan sesuai dengan proporsi besar kecilnya $E(r)$ yang dimiliki saham pembentuk kombinasi/portofolio.
3. Proporsi dana yang ditanamkan besar pada saham yang mempunyai σ kecil sebaliknya proporsi yang ditanamkan kecil pada saham yang mempunyai σ besar. Penentuan besar kecilnya dana yang ditanamkan sesuai dengan proporsi besar kecilnya σ yang dimiliki saham pembentuk kombinasi/portofolio.

Atas dasar patokan-patokan di atas, dan menggunakan rumus untuk mencari $E(r)$, covariance, σ^2 dan σ maka diperoleh 12 kombinasi/portofolio dari empat portofolio yang dibentuk dari ke tiga saham tersebut.

Akhir dari tulisan ini adalah memilih portofolio yang memberikan nilai $E(r)$ maksimum dengan σ tertentu. Seperti halnya pada pemilihan saham kandidat penulis juga menerapkan cara pemilihan yang sama untuk memilih portofolio saham. Penggambaran ke dalam grafik membantu memudahkan pemilihan. Dengan menggunakan analisa mean variance, dan berlandaskan sikap dasar penulis yang selalu berusaha mengambil risiko sekecil mungkin untuk memperoleh hasil maksimal maka dari ke dua belas portofolio yang terbentuk, diperoleh satu portofolio yang dianggap optimal.